

KAJIAN SEMANTIK TERHADAP KONSEP PENAMAAN PADA KAPAL KAYU DAN PERAHU PENANGKAP IKAN DI SULAWESI SELATAN¹

Oleh
Ikhwan M. Said²
Ikhwan.said@unhas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan antara lain mengetahui alasan para pemilik kapal/perahu memilih dan memberikan nama tertentu terhadap kapal/perahunya; mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemberian nama tertentu terhadap kapal/perahu milik mereka; mengungkapkan pandangan masyarakat mengenai konsep penamaan kapal/perahu. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi masyarakat (khususnya para pemilik kapal/perahu dan nelayan) memahami tujuan pemberian suatu nama dan lebih kreatif menciptakan nama-nama yang dapat memberikan keuntungan lebih bagi mereka. Selain itu, lahirnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana konsep pemberian nama terhadap kapal/perahu sehingga tercapai apa yang menjadi tujuan dan harapan dari pemberian nama tadi. Diharapkan mereka tidak sekadar memberi nama dengan hanya mencontoh atau secara spontanitas saja tanpa didasari oleh pemahaman makna yang dikandung oleh nama yang diberikannya itu

Ada dua metode yang digunakan, yaitu metode observasi yang ditunjang dengan teknik catat dan metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang diperkuat dengan teknik elisitasi dan rekam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terungkap sekurang-kurangnya ada enam alasan pemilik kapal memberikan nama tertentu untuk kapalnya, yakni (a) Memberi ciri pembeda dari kapal/perahu lain, (b) memperkenalkan nama daerah asal, (c) memenuhi kebutuhan pendataan administratif kepelabuhanan, (d) mempromosikan ciri khas suatu daerah, (e) memenuhi atau menyatakan rasa cintanya kepada yang diidolakan, dan (f) tanpa alasan yang jelas. Untuk faktor yang melatarbelakangi penamaannya ada empat (yaitu sejarah, harapan dan cita-cita, inspirasi, dan kebetulan). Sementara mengenai pandangannya, didapatkan hasil yang bervariasi karena ketiga komponen penilai tersebut berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Perbedaan tidak hanya diperlihatkan oleh kelompok, tetapi juga antar individu (informan) memberikan pandangan yang berbeda tentang konsep penamaan kapal/perahu penangkap ikan bagi para nelayan di Sulawesi Selatan..

¹ Penelitian ini didanai oleh Dikti melalui Program BMIS Unhas

², ^{3,4,5} Dosen senior pada Departemen Sastra Indonesia

Kata Kunci: penamaan, kapal/perahu penangkap ikan, nelayan

ABSTRACT

This study aims among others to know the reason shipowners/boat so choose and give a specific name to the ship/boat; identify and describe the factors underlying the administration of a particular name for ships/boats belonging to them; expressing the views of society (the owner of the ship/boat, fishing, and the general public) about the concept of naming ships/boats. Through these objectives, this research is expected to be useful in practice for the public (especially the owner of the ship/boat and fishing) understand the purpose of giving a name and more creative names that can provide more profit for them in order to improve the living standards of its economy. besides that, the birth of public knowledge about how the concept of giving the name of the ship / boat in order to reach what are the goals and expectations of the awarding of the title. It is expected they do not just give a name to simply imitate or spontaneously without constituted by the understanding of the meaning contained by the name he gave it.

There are two methods used, the method of observation is supported by the record and interview method technique using a list of questions (questionnaire) reinforced with elicitation techniques and record.

The results showed that (1) it was revealed that at least six reasons shipowner give a specific name to the ship, namely (a) Give the distinguishing feature of vessels /boats, (b) introducing the name of the place of origin, (c) meet the needs of data collection on administrative port, (d) promote the characteristics of a region, (e) meet or declare his love idol, and (f) no apparent reason. for the factors behind the naming four (ie history, hopes and ideals, inspiration, and incidentally). while on the view, both from the fishermen, vessel owners, and the general public showed a varied because the three components of the evaluator vary between one and the other. the difference is not only shown by the group, but also between individuals (informants) provide different views on the concept of naming the ship / boat for fishermen fishing in South Sulawesi

Keywords: naming, ship/boat fishing, fishing

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Universitas Hasanuddin (Unhas) telah menjadikan dunia kemaritiman sebagai basis penelitian atas dasar negara Indonesia sebagai negara kepulauan. Banyak potensi dan aspek yang melekat di dunia maritim yang perlu dieksplorasi melalui penelitian. Suatu pilihan yang tepat bagi Unhas memilih dan menetapkan program riset unggulan berbasis keamritiman dalam rangka mewujudkan rencana strategisa jangka panjangnya (2014-2030).

Peluang yang diberikan institusi di atas perlu segera ditindaklanjuti melalui kegiatan penelitian. Dengan memanfaatkan kesempatan ini, penelitian diarahkan pada upaya pengungkapan makna yang terkandung dalam nama-nama kapal pencari ikan di Sulawesi Selatan. Pemilihan objek ini dilandasi oleh berbagi alasan. Salah satu di antaranya bahwa Sulawesi Selatan (khususnya suku Bugis dan Makassar) sejak dulu sangat dikenal dengan sebutan “pelaut”. Sebutan tersebut didukung pula oleh fakta bahwa Sulawesi Selatan (khususnya Daerah Bira, Bulukumba) merupakan daerah pusat pembuatan perahu pinisi.

Kajian dan penelitian mengenai perahu pinisi atau kapal-kapal kayu di Sulawesi Selatan memang sudah banyak dilakukan, baik oleh peneliti lokal, nasional, maupun peneliti asing. Sebut saja misalnya, Horst H. Liebner berkebangsaan Eropa yang masih eksis terus meneliti dan mengkaji dengan menitik beratkan pada aspek sejarah dan riwayat pembuatannya, termasuk proses pembuatan pinisi. Begitu juga dengan peneliti lain yang meneliti dan mengkaji berdasarkan latar keilmuannya masing-masing (misalnya antropologi, arsitektur, rancang bangun dan lain-lain). Akan tetapi, sudut pandang linguistik tampaknya belum menyentuhnya.

Untuk mengkaji kapal/perahu, kita tidak hanya meneliti keseluruhan fisik dan proses pembuatannya, tetapi juga aspek lain perlu diamati dan dikaji secara komprehensif. Sebut saja misalnya, secara antropolinguistik dapat mengungkapkan bagaimana pola budaya atau tradisi suatu komunitas ketika sebuah kapal mulai dibuat dan diluncurkan ke laut, yang keduanya memiliki tahapan prosesnya masing-masing. Tak berhenti sampai di situ, ketika

kapal/perahu sudah dioperasikan, tentu ada pelaku (sejumlah orang) yang akan mengendalikannya. Dalam proses pengendalian dan pengoperasionalannya tersebut, para pelaku (nakhoda dan penumpang) pastilah melakukan kegiatan berkomunikasi, baik antarsesamanya maupun antarsubjek. Hal ini menjadi wilayah kajian sosiolinguistik. Singkatnya memang ada banyak aspek yang perlu diteliti dan dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini penting menggunakan sudut pandang semantik. Sudah selayaknya subbidang linguistik ini dijadikan fokus penelitian terkait kapal/perahu mengingat hal ini masih merupakan media utama masyarakat Sulsel, khususnya yang berdomisili di sekitar daerah pesisir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Kapal/perahu (tradisional) masih menjadi sarana andalan mereka dalam menangkap ikan.

Salah satu persoalan yang perlu diteliti, yakni persoalan nama yang diberikan atau diterakan pada setiap kapal/perahu. Beragam nama diberikan. Sepertinya tidak ada satu pun nama yang persis sama antara kapal/perahu yang satu dan lainnya meskipun yang mirip itu ada. Misalnya “Samudra Cinta” dan “Samudra Indah”. Tentu saja setiap nama yang diberikan itu pasti mengandung tujuan, makna, dan harapan masing-masing. Ada keinginan kuat untuk mencari tahu mengapa mereka memberikan nama ini atau nama itu untuk diterakan di kapal/perahunya. Diduga bahwa persoalan pemberian nama pada suatu objek selain mengandung harapan, makna, dan tujuan, juga pasti memiliki filosofi sendiri-sendiri. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara pandang dan ideologi masing-masing. Oleh karena itu, judul penelitian ini diformulasikan menjadi **Kajian Semantik terhadap Konsep Penamaan pada Kapal Kayu dan Perahu Penangkap Ikan di Sulawesi Selatan.**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Mengapa pemilik kapal/perahu memberikan nama tertentu untuk kapal/perahu miliknya?
- b. Faktor apa yang melatarbelakangi pemberian nama seperti demikian?
- c. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai konsep penamaan kapal kayu dan perahu penangkap ikan menurut nelayan, pemilik kapal, dan masyarakat luas?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

- a. Mengetahui alasan para pemilik kapal/perahu memilih dan memberikan nama tertentu terhadap kapal/perahunya.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemberian nama tertentu terhadap kapal/perahu milik mereka.
- c. Mengungkap pandangan masyarakat (pemilik kapal/perahu, nelayan, dan masyarakat umum) mengenai konsep penamaan kapal/perahu.

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat dijadikan acuan referensi bagi berbagai pihak, terutama dosen, mahasiswa, dan peneliti sendiri terkait dengan konsep penamaan pada khususnya dan teori semantik pada umumnya. Sementara manfaat praktis diharapkan kepada masyarakat (khususnya para pemilik kapal/perahu dan nelayan) memahami tujuan pemberian nama. Selain itu, diharapkan pula lahirnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana konsep pemberian nama terhadap kapal/perahu. Diharapkan mereka tidak sekadar memberi nama dengan hanya mencontoh atau secara spontanitas tanpa didasari oleh pemahaman makna yang dikandung oleh nama yang diberikannya itu.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai literatur tentang konsep pemberian nama pada dasarnya mudah ditemukan, khususnya menyangkut nama orang atau nama diri. Sebut saja misalnya Kletus Erom (2010, 2014) telah banyak mengkaji dan mengupas secara mendalam persoalan nama-nama orang Manggarai (NTT), Hasyim (2015)

mengenai sistem penamaan nama diri dan pakdaengan orang Makassar, Lukman Budiman (2013) tentang kata utama nama pengarang Indonesia, Madubranta (2013) yang mengeksplorasi nama-nama jawa sebagai identitas sosial dan hasil-hasil penelitian lainnya. Mereka menggunakan teori yang berbeda satu sama lain. Ada yang menggunakan teori linguistik (umum), teori antropolinguistik, antropologi budaya atau pun teori-teori terkait lainnya.

Hampir semua benda memiliki nama, termasuk kapal-kapal dan perahu yang ada di berbagai belahan bumi. Belum didapati referensi dan hasil penelitian yang membahas persoalan nama-nama yang diterakan di kedua benda yang disebutkan itu. Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian yang dikemukakan di atas sudah dapat membuka cakrawala berpikir sekaligus menjadi pijakan awal dilakukannya penelitian ini. Sekurang-kurangnya konsep pemberian nama dapat mengacu kepada hasil ulasan mereka. Teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dan pendekatan semantik. Dengan pendekatan semantik, hasil penelitian ini akan memiliki ciri dan karakter yang berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

1. Kajian Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna (Pateda, 2001:43). Semantik juga dapat diartikan sebagai studi tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Bentuk lain dari semantik mencakup semantik bahasa pemrograman, logika formal, dan semiotika. Pengertian makna sendiri sangatlah beragam. Dalam sumber yang sama, Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Agak berbeda dengan apa yang dikatakan Ullman (2004) bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini, Ferdinand de Saussure (1967:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Bloomfield (1933) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk

kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan unsur di luar bahasa yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Jadi, pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

2. Penamaan

Penamaan adalah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada sesuatu referen yang berada di luar bahasa. Kridalaksana (1993:96), mengartikan penamaan sebagai proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan sebagainya; biasanya dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada; antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata. Sementara Winarti (2011:23) mengungkapkan bahwa penamaan merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia.

Dalam berbagai literatur, F. de Saussure telah mengatakan bahwa hakikat bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, antara suatu satuan bahasa sebagai lambang, misalnya kata, dengan sesuatu benda atau hal yang dilambangkannya bersifat sewenang-wenang tidak ada hubungan “wajib” di antara keduanya. Oleh karena itu, misalnya, kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang berkaki dua, bersayap, dan berbulu, dan biasanya dapat terbang disebut dengan **burung** dalam bahasa Indonesia dan bukan nama lain ***rubung** atau ***bungur**. Lagi pula andaikata ada hubungannya antara lambang dengan yang dilambangkannya itu, tentu orang Makassar (misalnya) tidak akan menyebutnya “manu-manu” atau “nasi” bagi penutur bahasa Bima.

Untuk memahami lebih jauh tentang nama dan makna yang dikandungnya, Chaer (1990:44-53) mengemukakan sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi penamaan terhadap suatu benda, antara lain:

a. Peniruan Bunyi

Ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Nama suatu benda dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya, nama **cecak** diberikan karena bunyinya “cak, cak, cak”. Begitu juga dengan **tokek** diberi nama seperti itu karena bunyinya “tokek, tokek”. Contoh lain, misalnya **meong** nama untuk kucing atau **gukguk** nama untuk anjing.

b. Penyebutan Bagian

Penamaan sesuatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri yang khas atau yang menonjol dari benda itu dan yang sudah diketahui umum. Misalnya, pada tahun enam puluhan kalau ada orang yang mengatakan “ingin membeli rumah tetapi tidak ada Sudirmannya” maka dengan kata Sudirman yang dimaksudkan adalah uang karena pada waktu itu uang bergambar almarhum Jenderal Sudirman. Sekarang mungkin dikatakan orang tidak ada Soekarno-Hatanya sebab uang kertas sekarang bergambar Soekarno-Hata (lembar seratus ribu).

c. Penyebutan Sifat Khas

Hampir sama dengan *pars prototo* bahwa penanaman sesuatu benda dapat juga didasarkan pada sifat khas yang ada pada benda itu. Di sini terjadi perkembangan, yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol tadi sehingga akhirnya kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya. Umpamanya, orang yang sangat kikir lazim disebut **si kikir** atau **si bakhil**. Anak yang tidak dapat tumbuh menjadi besar, tetap saja kecil, disebut **si kerdil**; yang kulitnya hitam disebut **si hitam**; dan yang kepalanya botak disebut **si botak**.

Selain ketiga hal di atas, Chaer menambahkan faktor lain seperti penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, penamaan baru, dan pemendekan. Sementara Stephen Ullman menjelaskan ada lima kriteria untuk menjelaskan tentang nama, yaitu keunikan, identifikasi, denotasi dan konotasi, suara distingtif, dan kriteria gramatikal.

3. Teori Konseptual Makna

Teori konseptual adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip-prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Teori yang dinisbahkan pada *John Locke* disebut juga dengan teori mentalisme. Teori ini disebut teori pemikiran, karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu, penggunaan suatu kata (dalam hal ini nama) hendaknya merupakan penunjukan yang mengarah pada pemikiran.

Yang dimaksud dengan makna konseptual menurut definisi lain adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari sebuah konteks atau asosiasi apa pun. Kata **kuda** memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang dapat dikendarai’. Jadi, sesungguhnya makna konseptual sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, makna referensial. Makna konseptual ini bersifat logis, kognitif, atau denotatif. Makna asosiatif yang dibagi lagi atas makna konotatif, yakni makna yang muncul di balik makna kognitif. Demikian juga dengan makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kita mengerti ide yang terkandung di dalam kata *demokrasi*, yakni istilah politik (bentuk/sistem pemerintahan, segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakil-wakilnya. Gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi warga negara. Demikian halnya dengan nama yang tertera di kapal dan perahu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan atau pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Margono, 2003:87). Penelitian ini akan mendeskripsikan konsep pemberian nama terhadap kapal/perahu beserta alasan dan faktor-faktor penyebab dipilihnya nama tertentu.

Data penelitian terbagi dua jenis, yaitu data tertulis dan data lisan. Data tertulis berupa nama-nama yang diterakan pada kapal kayu/perahu yang ditemukan di lokasi penelitian. Kapal-kapal/perahu-perahu itulah yang dijadikan sumber data tertulis. Sementara data lisan berupa informasi mengenai berbagai hal yang menjadi tujuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Dengan demikian, yang dijadikan sumber data lisan meliputi pemilik kapal dan atau awak kapal/perahu, nelayan, dan masyarakat umum.

Sejalan dengan jenis data di atas, populasi penelitian ini meliputi populasi nama kapal/perahu dan populasi orang yang dijadikan informan. Adapun sampel penelitian, yakni sekitar 400-an nama yang dianggap memiliki sejarah penamaan. Teknik penyampelan dilakukan secara acak murni disertai dengan teknik purposif karena benar-benar dipilih secara serampangan dan disesuaikan dengan kebutuhan penganalisisan data. Sementara sampel informan ditetapkan kurang lebih 25% dari sampel nama, yaitu 30 orang. Mereka ini terdiri atas pemilik kapal/perahu 8 orang, awak kapal dan nelayan sebanyak 14 orang, tenaga administrasi kantor PPI 4 orang, dan 6 orang masyarakat umum. Jumlah tersebut masing-masing ditetapkan secara proporsional.

Penelitian ini berlokasi di Kota Makassar dan Kabupaten Takalar. Dipilihnya kedua lokasi tersebut dikarenakan di tempat-tempat itulah sejumlah kapal kayu/perahu selalu berlabuh dalam rangka membongkar muatan hasil tangkapan ikan para nelayan.

Pengumpulan data penelitian meliputi dua tahap, yaitu mengumpulkan dan mencatat semua nama kapal/perahu yang terdapat di lokasi penelitian dan tahap penggalan informasi dalam rangka menemukan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah. Untuk tahap pertama digunakan metode observasi yang

ditunjang dengan teknik catat, yaitu mencatat semua nama kapal/perahu yang ditemukan melalui observasi tadi.

Metode utama dalam pengumpulan data penelitian pada tahap kedua, yaitu wawancara. Metode ini digunakan untuk mencari data pengalaman dalam berkomunikasi serta pengakuan diri tentang mengapa mereka (pemilik kapal/perahu dan nelayan serta masyarakat) memberikan nama tertentu terhadap kapal/perahunya.

Metode wawancara ditunjang pula dengan teknik elisitasi dan teknik rekam. Teknik elisitasi merupakan teknik yang dilakukan untuk memancing para informan dengan tujuan menggali informasi yang dibutuhkan lebih dalam lagi sehingga informan mau memberikan jawaban lebih dari jawaban atas pertanyaan yang telah dipatok. (Creswell, 1994:148). Sementara teknik rekam digunakan untuk mem-*backup* informasi dari para informan, terutama ketika mereka berbicara dengan cepat. Dengan metode ini peneliti sangat terbantu untuk pengecekan kembali informasi yang diberikan para informan.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun tahapan-tahapan analisis data antara lain penyusunan data, pengolahan data, dan penyimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Nama-Nama Kapal/Perahu

Pada proses awal pengumpulan data hanya ditemukan sejumlah nama kapal/perahu yang berhasil diperoleh (kurang lebih lima puluhan nama), baik di Pelabuhan Paotere Makassar, di PPI Beba Galesong Utara (Kabupaten Takalar), maupun di sekitar pantai Barombong dan muara sungai Jeneberang, serta di sekitar TPI Rajawali Makassar. Ketika itu, hal yang dilakukan adalah langsung melacak dan mendatangi kapal-kapal/perahu yang sedang bersandar dan berlabuh yang disertai dengan mencatat nama-namanya. Kadang-kadang disertai kegiatan wawancara dengan para awak kapal/perahu.

Nama-nama kapal yang teridentifikasi belum terlalu banyak, masih seputar nama pada umumnya seperti Karunia Ilahi, Sumber Rezeki, Citra Mas, Cahaya Nusantara dan

lain-lain. Ada pula yang diberi nama berbentuk angka seperti 532, 97, dan 234. Pada hakikatnya kesemua nama yang diberikan tersebut memiliki maksud tersendiri.

Data yang berhasil dikumpulkan diketahui bahwa ada sekitar 400an nama kapal/perahu yang diperoleh. Di antara semua nama yang diperoleh, ditemukan sebagian nama yang sama karena kepemilikan yang sama. Akan tetapi, ada juga sebagian nama yang kebetulan sama dengan kepemilikan yang berbeda. Untuk membedakannya dapat dilihat dari alamat si pemilik dan beban berat daya muat kapal/perahu masing-masing.

Berikut disajikan sebagian daftar nama yang berhasil dicatat langsung di beberapa lokasi penelitian yang dimaksud dan sebagian nama yang diperoleh melalui Kantor PPI Beba (Takalar) dan Paotere (Makassar). Nama itu antara lain Citra Mas, Cahaya Nusantara, Sari Buah, Mahkota Indah Karmila Jaya, Cahaya Sejati, JJS, Cinta Makka, San Miguel, Badiah Indah, Intan Berlian 07, Nabila Jaya, Musa, Rasa Saya, Papil, Haydar, 2015, Ilham, Khaerul, Dua Putra, Sutra Abadi, NGS, Erwin Sya (93), Marques, Adriana, Putri 3, Odo'-Odo, Tiwi Utama, 613, Sari Utama, Zurich, Muhrian, Primadona, Putri Serli, Chelsi 41/Fatar 41, Ririn Arianti, Nurul, Wawan 57, Novita Putri 45, Narti Brasil, NUS "Nurilahi", Ayu Lestari, Akbar 41, Pitri Brasil, Kirana Devi, Andika Putra (Brasil), Karmila Amanda Putri, Akbar Utama, Sunarti, Sinar Bontojai, Sumber Mas 03, 05, 02, Sinar Bahagia, Semangat Baru, Sinar Magfira, Sinar Harapan 01, 02, 03, Rahmat Nabil, Rahmadani Rahmat Baru, Rahmatia Indah, Rahmat Jaya 02, 03, Masdar Indah, Minasa Bone I, II, III, Minasa Makka, Muh. Alif, Minasa Bone, 01, 02, 03. Muhammad Yusran, Musafir 07, Musdalifah, Mutiara Indah, Mayang Sari, Mutia Rahmadani, Masdar Jaya 04, 07 02, Melinda Syam,

Semua nama di atas terklasifikasi ke dalam kelompok-kelompok seperti berikut.

1. Kelompok nama yang berhubungan dengan **alam**, misalnya Bintang Timur, Bintang Selatan, Sinar Mentari.
2. Kelompok nama yang berhubungan dengan **nama tempat (lokal)**, seperti Minasa Te'ne, Minasa Baji, Sunggu Manai, Tamalate (195), Minasa Bone I, II, III.

3. Kelompok nama yang mengandung **harapan**, seperti Berkah Ilahi, Berkat, Usaha, Sumber Hidup, Sumber Rezeki, Sinar Bahagia, Sumber Rejki, Sinar Magfira, Tunas Harapan, dan Semangat Baru.
4. Kelompok nama yang menyatakan **nama diri**, misalnya Ismail Marzuki, Haidar, Muhrian, Khaerul, Ilham, Sunarti, Musa, Adriana, dan Muh. Alif.
5. Kelompok nama yang menyatakan **nama diri dan label lain**, tampak seperti Irfan Jay, Akbar Utama, Airin Abadi, Masdar Indah, Akbar 41, Hayriah Jaya,
6. Kelompok nama yang menyatakan **identitas diri**, misalnya Tiga Dara, Putri Bungsu, Putra Tunggal, Dua Putra, dan Ani Bungsu.
7. Kelompok nama yang menyatakan **nama daerah atau tempat yang dianggap bernilai lebih dan didahului label lain**, seperti Cahaya Makka, Cahaya Madina, Sinar Galesong, Cahaya Palopo, Cinta Makkah, dan Cahaya Bone.
8. Kelompok nama yang menggunakan **nama tokoh tertentu (professional) yang diidolakan**, seperti San Miguel, Marques, Adrian, Zurich, dan Marcopolo.
9. Kelompok nama yang menggunakan **bahasa daerah (Makassar/Bugis)**, misalnya Odo'-odo, Pandang Loloa, dan Sunggu Manai.
10. Kelompok nama yang menggunakan **bahasa asing**, misalnya *Golden Rears*, *Selebes*, *Anugrah Love*.
11. Kelompok nama yang menggunakan **jenis permata**, seperti Citra Mas, Mahkota Indah, Intan Berlian.
12. Kelompok nama yang menggunakan **angka**, misalnya 613, 2015, dan 521.
13. Kelompok nama yang lain seperti Garuda Jaya, Bina Raya, Tunas Jaya, Tanda Daerah, Cahaya Nusantara, dan Cahaya Sejati.

Dari sekian kelompok nama di atas ditemukan nama yang dominan seperti penggunaan kata **jaya** di belakang nama atau label lain. Kata tersebut dapat dipadukan dengan berbagai kelompok nama yang telah disajikan di atas. Ada pula kata lain yang agak menonjol dan mendominasi digunakan, yakni **cahaya**. Kemudian, disusul pula oleh kata-kata seperti **cinta** dan **indah**. Tampaknya kata-kata yang mendominasi tersebut pastilah mengandung makna tertentu sehingga ikut

memengaruhi pemberian nama kapal/perahu. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada uraian butir-butir berikut tentang alasan pemberian nama tertentu tersebut pada kapal/perahu.

2. Pembahasan/Analisis

a. Alasan Pemilik Kapal/Perahu Memberikan Nama Tertentu

Berbagai alasan dikemukakan oleh si pemberi nama sehingga dia menamai suatu objek dengan nama tertentu. Sebagian informan, terutama yang generasi tua, mengungkapkan bahwa prosesi pemberian nama untuk kapal/perahu selalu bersifat formal karena harus diadakan pembacaan doa dengan mengundang beberapa orang yang dianggap oleh mereka sebagai orang yang berilmu (terutama ilmu agama) atau orang yang ditokohkan dalam masyarakat setempat. Biasanya yang dilakukan mereka ketika itu adalah *barasanji* ‘melantunkan syair-syair berbahasa Arab’, layaknya membaca ayat-ayat kitab suci Alquran dengan nada dan lagu yang khas. Akan tetapi, sebagian informan (golongan anak-anak muda) mengungkapkan bahwa hal tersebut (kegiatan *barasanji*) sebagai awal peresmian pemberian nama untuk kapal/perahu sudah tidak lazim lagi dilaksanakan.

Dengan memperhatikan sejumlah nama yang berhasil dikumpulkan di atas tampak terdapat perbedaan konsep pemberian nama, yakni nama yang dikategorikan nama lama dan nama baru. Nama-nama yang dikategorikan nama lama tampak seperti Anugrah Ilahi, Cahaya Nusantara, Bintang Selatan, Sumber Rezeki dan beberapa nama lain. Berbeda dengan nama-nama yang dikategorikan baru seperti kebanyakan tampak dalam data yang cenderung menggunakan nama diri sang pemilik atau orang yang ditokohkan/diidolakan (atlet, artis, atau orang yang tiba-tiba terkenal). Kecenderungan penamaan baru kadang-kadang tidak berkonsep.

Beberapa alasan para pemilik kapal/perahu memberikan nama tertentu untuk diterakan di kapalnya antara lain untuk:

- 1) Memberi ciri pembeda dari kapal/perahu lain
- 2) Memperkenalkan nama daerah asal

- 3) Memenuhi kebutuhan pendataan administratif kepelabuhanan
- 4) Mempromosikan ciri khas suatu daerah (Citra Mas dan Tanda Daerah)
- 5) Memenuhi atau menyatakan rasa cintanya kepada yang diidolakan
- 6) Tanpa alasan yang jelas

b. Faktor Yang Melatarbelakangi Pemberian Nama

Secara pragmatis, nama yang diberikan kepada objek yang dimaksud berfungsi untuk membedakannya dengan atau dari objek yang lain. Nama memberikan sebuah eksistensi sehingga manusia (misalnya) menjadi bagian dari dunianya saat pertama kali ia diberi nama. Pemberian nama terhadap suatu objek selalu dibarengi dengan latar belakang pemberian nama meskipun tidak tampak secara eksplisit. Akan tetapi, adanya faktor yang melatari pemberian nama tertentu dapat diketahui melalui wawancara dengan pihak pemberi nama tersebut.

Faktor yang melatarbelakangi pemberian nama terhadap sebuah kapal atau perahu milik nelayan Sulawesi Selatan (Makassar dan Bugis) tampaknya beragam juga. Melalui hasil penelitian, sekurang-kurangnya telah ditemukan empat faktor yang sering menjadi latar belakang pemberian nama kapal/perahu nelayan penangkap ikan di Sulawesi Selatan, yakni faktor-faktor:

- 1) Sejarah
- 2) Harapan atau Cita-cita
- 3) Inspirasi
- 4) Kebetulan

Berdasarkan temuan data yang ditunjang oleh hasil wawancara dengan sejumlah informan diketahui bahwa faktor sejarah merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi pemberian nama tertentu untuk sebuah kapal/perahu. Untuk menamai kapal perahunya, si pemilik senantiasa mempertimbangkan sejarahnya. Sejarah yang dimaksudkan di sini tidak dalam pengertian umum yang selalu mencakupi tiga masa (lalu, kini, dan nanti atau akan datang). Akan tetapi sejarah dalam hal ini dimaksudkan sebagai riwayat atau silsilah. Terkait dengan maksud tersebut, pengertian sejarah sebagai faktor yang melatari pemberian nama

kapal/perahu dengan nama tertentu merujuk kepada suatu silsilah sehingga sejarah itu mengandung dua pengertian. Kedua pengertian yang dimaksud adalah riwayat keluarga dan riwayat kedaerahan.

Di antara sekian nama dalam data temuan penelitian terindikasi adanya sejumlah nama yang dilatari oleh riwayat keluarga dan riwayat kedaerahan. Nama-nama seperti nama diri yang kebanyakan ditemukan itu (Ilham, Akbar, Rahmadani, Ani, Ichal dan lain-lain) sebagian besar memiliki riwayat keluarga.

c. Pandangan Masyarakat Mengenai Konsep Penamaan Kapal Kayu dan Perahu Penangkap Ikan

Konsep penamaan tidak saja bersangkutan paut dengan manusia (diri seseorang), tetapi juga dapat diberikan untuk objek yang lain seperti nama-nama makanan, masakan, buah-buahan, toko/perusahaan dan lain-lain, termasuk yang dapat diterakan pada kapal dan perahu. Konsep penamaan bersifat manasuka (*arbitrair* ‘arbitrer’) (Lyon, 1995). Kearbitreran itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi pemberi nama dan sisi nama yang diberikan. Sisi nama yang diberikan berkaitan dengan budaya masyarakat tertentu sebagai pemilik sistem, sedangkan sisi pemberi nama berkaitan dengan kebebasan seseorang memberikan nama atas suatu objek. Oleh karena itu, terkait dengan sisi pemberi nama, penelitian ini menggunakan tiga kelompok sebagai acuan dalam rangka mencari tahu pandangan mereka mengenai konsep penamaan kapal/perahu nelayan di Sulawesi Selatan. Ketiga kelompok yang dimaksud, yakni:

1) Nelayan

Secara umum para nelayan mengungkapkan pandangan yang sama mengenai konsep pemberian nama pada kapal/perahu. Rata-rata mereka mengungkapkan bahwa soal pemberian nama tidak terlalu memahaminya. Yang mereka pahami adalah sebatas pada hal-hal tertentu seperti nama kampung atau daerah asal kapal/perahu itu. Misalnya, nama Sinar **Galesong** atau Cahaya **Bone**. Para nelayan berasumsi bahwa kedua nama tersebut menunjukkan asal

kampung atau daerahnya. Sinar **Galesong**, yaitu nama wilayah di sepanjang pesisir utara Kabupaten Takalar yang sekaligus menjadi lokasi letaknya pelabuhan khusus pembongkaran hasil pengkapan ikan dan juga menjadi tempat bermukim penduduk berprofesi nelayan. Hal serupa berlaku untuk nama Cahaya **Bone** yang menunjukkan bahwa kapal/perahu itu berasal dari Kabupaten Bone (salah satu daerah di bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan).

Terkait dengan nama daerah atau tempat terdapat satu hal yang agak menyulitkan para nelayan adalah adanya kesamaan nama seperti Baji Minasa atau Bonto Marannu. Kedua nama terakhir ini, semula bagi nelayan yang berasal dari pulau Matalaang mengira bahwa kapal itu berasal dari kampung tetangga di wilayah pulau tersebut. Ternyata kedua kapal tersebut merupakan milik warga Kabupaten Takalar. Persoalan yang dihadapi informan tersebut ditunjang oleh kenyataan bahwa di Sulawesi Selatan banyak nama tempat yang sama (kampung/desa) yang sama antara kabupaten yang satu dan kabupaten lainnya. Nama-nama seperti Minasa, Marannu, Nompo, Sunggu merupakan nama-nama yang ada di hampir setiap kabupaten yang dihuni oleh etnis Makssar seperti Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Maros, dan Pangkep. Hal yang sama terjadi pula di kabupaten-kabupaten yang dihuni etnis Bugis yang memberikan nama seperti Mattiro, Bajoe, Pattiro, Mario, Matampa dan lain-lain merupakan nama yang lazim digunakan.

Tidak semua informan sama sekali tidak mengerti konsep penamaan atau tidak mampu memberikan pendapatnya. Ketidaktahuan atau kekurangpenger-tian mereka mengenai konsep penamaan tampaknya berkaitan dengan tingkat pendidikan mereka yang rata-rata tamat sekolah dasar, sebagian lagi hanya sempat mengecap pendidikan selama dua tiga tahun. Dua orang informan dengan pendidikan sekolah menengah atas lumayan dapat mengungkapkan pandangannya mengenai konsep penamaan. Kedua informan ini menjelaskan bahwa pemberian nama itu sebetulnya penting agar orang dapat membedakan (antara kapal/perahu yang satu dan yang lainnya). Selain itu, mereka pun

paham bahwa pemberian nama pada kapal/perahu biasanya dibarengi dengan acara yang bersifat ritual. Hanya sekarang sudah jarang orang melakukannya sehingga banyak orang tidak memahami lagi pentingnya arti suatu nama.

Dapat disinyalir bahwa ketidaktahuan para nelayan perihal penamaan (kapal/perahu) lebih disebabkan oleh terjadinya transformasi budaya dari hal atau peristiwa yang selalu formal ke hal/peristiwa yang pragmatis dan praktis. Di era modern ini, orang berkecenderungan terhadap hal yang pragmatis dan praktis ketimbang yang formal. Jadi, sangatlah wajar bila para nelayan dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak begitu memahami konsep pemberian nama terhadap kapal/perahu penangkap ikan.

2) Pemilik Kapal

Tampak sedikit berbeda antara informan pemilik kapal dan informan yang berasal dari nelayan perihal pandangan mereka terhadap konsep penamaan kapal/perahu. Meskipun mereka (pemilik kapal) juga berlatar belakang pendidikan yang rendah seperti halnya kebanyakan para nelayan tadi, mereka memiliki pandangan yang lebih bermakna tentang konsep penamaan kapal/perahu. Umumnya mereka memahami filosofi penamaan. Bagi mereka (pemilik kapal), setiap nama pasting mengandung makna atau maksud tertentu sehingga nama itu dilekatkan pada objeknya.

Salah seorang informan mengungkapkan bahwa kapal motor (KM) Musa adalah nama dia sendiri yang merupakan singkatan dari Muhammad Sarif. Ia mengisahkan Musa adalah nama kakek juga yang memang berprofesi sebagai nelayan. Dia beralasan bahwa pemberian nama itu untuk mengenang almarhum kakeknya yang sudah hampir dua puluh tahun meninggal. Semasa hidup, almarhum banyak menasihati kami anak cucunya tentang bagaimana berlaut agar memperoleh rezeki yang banyak. Ilmunya kami serap baik-baik sehingga keluarga kami kebanyakan menjadi pelaut dengan menakhodai kapal/perahu sebagai sumber mata pencaharian keluarga.

Dari keterangan salah seorang informan di atas dapatlah dikatakan bahwa pemilik kapal mempunyai pandangan yang lebih dalam dan lebih visioner tentang pemberian nama untuk kapal/perahu. Informan lain juga memberi keterangan yang hampir senada. Diungkapkannya bahwa ketiga kapal miliknya (Sumber Rezeki 01, 02, 03) diberi nama demikian karena memang keluarganya menaruh harapan besar bahwa dengan bermodalkan kapal/perahunya itu mereka dapat hidup sejahtera meskipun keadaannya sekarang tak menentu, kadang-kadang banyak rezeki, kadang-kadang kurang. Masa krisis selalu dialami pada bulan-bulan Januari sampai dengan Maret. Ketika itu sering terjadi angin kencang dan ombak besar sehingga seringkali mereka ragu untuk melaut. Di lain sisi roda kehidupan harus terus berjalan. Yang jelas, informan (pemilik kapal) cukup memahami konsep penamaan kapal/perahu.

3) Masyarakat Luas

Jumlah informan sebagai wakil kelompok masyarakat luas sebanyak sepuluh orang. Mereka terdiri atas 4 orang dari staff administrasi PPI (dua orang masing-masing dari PPI Paotere dan PPI Beba) dan 6 orang masyarakat luas, yaitu para pembeli/pedagang ikan yang hampir setiap hari ada di lokasi penelitian. Pandangan mereka bervariasi. Ada yang paham sekali, ada yang agak paham layaknya informan pemilik kapal, ada yang mengetahui sedikit, dan juga yang sama sekali tidak tahu menahu. Untuk yang terakhir malah balik bertanya kepada peneliti (penulis) “Apa perlunya kita mengetahui nama kapal? Yang penting bagi saya ikannya dijual murah.” Sebuah komentar yang menggugah peneliti untuk mewawancaranya lebih dalam.

Informasi yang berhasil dihimpun dari kelompok ini bahwasanya setiap kapal/perahu perlu diberikan nama agar diketahui identitasnya mengingat jumlahnya makin hari makin banyak. Pandangan seperti ini dikemukakan lebih dari separuh informan. Mereka ikut memberi saran kepada pemilik kapal/perahu agar dalam penamaannya sebaiknya diberikan nama-nama yang

bagus. Sedapat mungkin menggunakan nama-nama yang menjadi khas Makassar atau Bugis karena daerah kita telah dikenal luas sebagai bangsa pelaut.

Informan mengemukakan hal tersebut bukan tanpa alasan, melainkan dia melihat daftar nama-nama kapal yang teregistrasi di Kantor PPI Beba. Cukup banyak nama yang menurutnya tidak bagus seperti JJS, NGS, Chelsi 41 (Klub Sepakbola) dan sejumlah nama lain. Ia membandingkan dengan nama-nama yang menurutnya bagus seperti Sutra Abadi atau Selebes (seharusnya *Celebes*). Kedua nama tersebut menurutnya cukup khas karena sutra adalah salah satu penghasilan utama Provinsi Sulawesi Selatan dan nama Selebes yang menggambarkan **Sulawesi**.

Masih ada lagi satu pandangan informan kelompok ini yang dirasa perlu diungkapkan, yaitu konsep penamaan suatu benda atau objek seperti penamaan kapal/perahu di era kekinian cukup kreatif dan inovatif. Informasi ini sejalan dengan apa yang telah diutarakan pada bagian sebelumnya (faktor inspirasi sebagai latar belakang pemberian nama). Nama-nama yang muncul dari inspirasi judul film atau drama seperti Mahabrata atau sang tokoh drama serial Arya Kamandanu masih dianggap lumayan karena mengandung nilai historis. Akan tetapi informan mempertanyakan bagaimana dengan nama-nama lain seperti Pitri Brasil (seharusnya **Fitri Brazil**), Wara Adyastsa Fratam, Sandi Andika Putra, atau *Golden Fears*. Apa maksud dan makna yang dikandungnya? Barangkali bagi orang Jawa nama seperti Wara Adyastsa Fratam dan Sandi Andika Putra pastilah mengandung makna tersendiri. Apakah orang-orang Sulawesi mengetahui dan memahami maknanya? Dengan tegas informan menolak pemberian nama seperti itu. Oleh karena itu dia sepaham dan sepakat dengan informan lain tadi.

3. Ulasan (*Discussion*)

Terkait dengan alasan diberikan nama tertentu seperti Anugrah Ilahi, Cahaya Nusantara, Bintang Selatan, Sumber Rezeki dan beberapa nama lain

terungkap bahwa kapal-kapal/perahu yang bernama demikian bukanlah kapal/perahu baru, melainkan kapal/perahu yang sudah berusia (rata-rata sudah di atas lima belas tahun bahkan ada yang lebih dua puluhan tahun). Sekiranya nama seperti demikian diterakan pada kapal/perahu yang baru berarti si pemiliknya adalah pelanjut generasi sebelumnya. Dalam hal ini diketahui bahwa profesi mereka sebagai nelayan merupakan profesi yang terjadi secara turun-temurun. Hal ini juga diakui oleh sebagian informan.

Kecenderungan penamaan baru kadang-kadang tidak berkonsep. Maksudnya bahwa nama-nama seperti nama diri atau yang diidolakan (misalnya, San Miguel, Marques, Adrian, Zurich, Marcopolo) sekurangnya tidak memiliki konsep. Dikatakan demikian karena ketika para informan ditanyakan apa makna yang dikandung oleh nama tersebut atau apa harapannya, kebanyakan mereka menjawab tidak tahu atau tidak mengerti. Jawaban informan kerap mengatakan bahwa itu karena diidolakan oleh mereka (si pemilik kapal/perahu). Sebagian lainnya menjawab karena kebutuhan administratif.

Antara alasan yang satu dan alasan lainnya kadang-kadang ada keterkaitan. Misalnya antara alasan terakhir (asal menamai) dan alasan pertama (memberi ciri pembeda). Sebagai contoh, di Pantai Barombong dan di pinggir muara Sungai Jeneberang (lokasi tambahan) ditemukan nama Akbar 02, Akbar Jaya, dan Akbar 04. Pada kesempatan lain di lokasi yang berbeda ditemukan pula kapal/perahu bernama Akbar 01 di Paotere (Makassar) dan Akbar 45 (Beba, Galesong). Temuan tersebut mendorong tim peneliti kembali ke lapangan untuk mencari informasi. Terungkap bahwa nama-nama Akbar 01, 02, dan 04 merupakan kapal milik salah seorang warga di pulau Matalaang (Kabupaten Pangkajene Kepulauan) yang memang sudah beberapa generasi menjadi pengusaha kapal penangkap ikan. Sementara nama Akbar Jaya dan Akbar 45 merupakan kapal yang berbeda kepemilikannya. Hal ini

mengindikasikan bahwa alasan terakhir dan alasan pertama memang terkait satu sama lain. Namun, keduanya tetap dengan konsep yang berbeda.

Tidak semua informan sama sekali tidak mengerti konsep penamaan atau tidak mampu memberikan pendapatnya. Ketidaktahuan atau kekurangpahaman mereka mengenai konsep penamaan tampaknya berkaitan dengan tingkat pendidikan mereka yang rata-rata tamat sekolah dasar, sebagian lagi hanya sempat mengecap pendidikan selama dua tiga tahun. Dua orang informan dengan pendidikan sekolah menengah atas lumayan dapat mengungkapkan pandangannya mengenai konsep penamaan. Kedua informan ini menjelaskan bahwa pemberian nama itu sebetulnya penting agar orang dapat membedakan (antara kapal/perahu yang satu dan yang lainnya). Selain itu, mereka pun paham bahwa pemberian nama pada kapal/perahu biasanya dibarengi dengan acara yang bersifat ritual. Hanya sekarang sudah jarang orang melakukannya sehingga banyak orang tidak memahami lagi pentingnya arti suatu nama.

Dari data yang terungkap melalui kedua informan terakhir di atas dapat disinyalir bahwa ketidaktahuan para nelayan perihal penamaan (kapal/perahu) lebih disebabkan oleh terjadinya transformasi budaya dari hal atau peristiwa yang selalu formal ke hal/peristiwa yang pragmatis dan praktis. Di era modern ini, orang berkecenderungan terhadap hal yang pragmatis dan praktis ketimbang yang formal. Jadi, sangatlah wajar bila para nelayan dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak begitu memahami konsep pemberian nama terhadap kapal/perahu penangkap ikan.

E. SIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa konsep pemberian nama yang terjadi di tengah masyarakat kita, tidak terkecuali bagi pemilik kapal/perahu dan nelayan sudah berubah jauh karena sudah tidak lagi dipikirkan hal-hal yang berkaitan dengannya seperti bagaimana latar dan riwayatnya sehingga suatu nama dipilih dan ditetapkan lalu diterakan. Begitu juga dengan makna yang dikandung oleh

nama yang diterakan tersebut. Sementara secara khusus yang dikaitkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dapat disimpulkan.

1. Setiap pemberian nama atas suatu objek seharusnya memiliki alasan masing-masing. Akan tetapi, dalam konsep penamaan kapal/perahu nelayan di Sulawesi Selatan tidak demikian halnya karena cukup banyak pemilik kapal/perahu tidak memiliki alasan dalam penamaan kapal/perahunya tersebut. Meskipun melalui penelitian ini terungkap enam alasan, kebanyakan pemberian nama tertentu terhadap kapal/perahu, prosesnya terjadi begitu saja.
2. Terdapat empat hal yang melatari pemilik kapal dalam penamaan kapal/perahu miliknya, yaitu sejarah, harapan dan cita-cita, inspirasi, dan kebetulan. Agak berlawanan dengan simpulan pertama di atas yang kebanyakan tidak beralasan tertentu, sedangkan mereka banyak menaruh harapan terhadap konsep nama yang telah diberikannya. Pemberian nama diri (keluarga) begitu mendominasi yang disebabkan tanpa berkonsep, namun tetap ada harapan di balik nama-nama yang diberikannya sehingga seringkali mereka menambah kata lain untuk memenuhi harapannya tadi.
3. Pandangan ketiga kelompok (nelayan, pemilik kapal, dan masyarakat luas) mengenai konsep penamaan kapal/perahu jelas bervariasi. Beragam pandangan mereka tereksplorasi melalui penelitian ini. Faktor tingkat pendidikan para informan ikut menentukan cara pandang mereka bagaimana seharusnya suatu nama (kapal/perahu) itu diberikan walaupun pendidikan tidak dijadikan variabel pengamatan. Kevariasian pandangan tidak hanya dikarenakan perbedaan latar pendidikan, tetapi antarkelompok juga memperlihatkan perbedaan pandangan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

penelitian terselenggara atas dukungan banyak pihak. pihak yang berkontribusi banyak terhadap penelitian ini adalah Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi selaku penyedia dana. dana tersebut disalurkan melalui pihak perguruan tinggi, dalam hal ini Universitas Hasanuddin. untuk itu disampaikan terima kasih kepada pihak pemerintah (Kemenristekdikti) atas

kepercayaannya. Demikian pula terima kasih khusus ditujukan kepada Rektor Unhas beserta Ketua Lembaga Penelitian Unhas atas kebijakan dan kepercayaannya sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.

selama proses pengumpulan data, banyak pihak ikut terlibat bersama tim peneliti, di antaranya para informan dan petugas PPI (Beba Galesong Takalar dan PPI Paotere Makassar), dan sejumlah masyarakat. semua pihak tersebut telah dengan sukarela membantu peneliti untuk mengungkap tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pada tempatnyalah ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alford. R. D. 1987. *Naming and Identity* (A cross-cultural study of personal naming practices). New Haven, Connecticut: USA.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2008. *Semantik 1, makna leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama
- Erom, Kletus. 2014. “Penggunaan Nama Samaran (NS) pada Masyarakat Manggarai (MM): Perspektif Teori Linguistik Kebudayaan (Artikel)” dalam *BIANGLALA LINGUISTIKA, Jurnal Linguistik* Vol. 01, No. 02. Januari 2014. Kupang: Prodi Linguistik PPS Undana.
- Erom, Kletus. 2014. “Imajeri Budaya Masyarakat Manggarai - Alasan Nama Manggarai Dianggap Kasar dan Nama Katolik Dianggap Sopan (Artikel)” dalam *OPTIMISME, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*” Edisi 08, Mei 2014. Kupang: Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Undana.

- Hasyim, Munirah. 2015. "Praktik Penamaan di Kalangan Etnis Makassar 'Pa'daengan'". *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana FIB Unhas.
- Kridalaksana, R.M.H.E. Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lecch, Geoffrey. 2003. *Semantik*. (Diterjemahkan oleh Paina Partana). Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lukmana, Iwa. 2010. *Paktik Penamaan Orang dalam Budaya Sunda*: Sebuah Kajian Diakronis. Artikel Ilmiah [online] http://www.Respository.upi.edu/operator/./pro_2010_iwa_lukmana_pdf. Diakses 2 Desember 2014
- Madubranta. 2012. *Nama sebagai Identitas Sosial Orang Jawa*. Diunggah dari <http://buletinmadubranta.blogspot.com/2012/02/nama-sebagai-identitas-sosial-orang.html> pada tanggal 26 April 2016, pukul 09.02 WIB.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pusat Bahasa. 2006. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Puspita, Indah. 2015. "Sistem Pemberian Nama Perahu pada Komunitas Nelayan di Puger, Kabupaten Jember". *Skripsi*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Rijal, Syamsul. 2011. "Pemilihan Nama Diri pada Masyarakat Bugis: Analisis Semantik." *Tesis*. Makassar: program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Syafaat, Asep. 2012. *Penamaan dan Pendefinisian* (online) <http://syafaat-syifa.blogspot.com>, diakses, 14 April 2016.
- Ullmann, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik, Cetakan IV*. Diadaptasi oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.